**Evaluasi Program Pelatihan Tata Busana SKB Kota Serang**

**Deviyana Hilda****1 , Sefina Nuryalsa2 , Indra Sudrajat3**

1,2,3Program Studi Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia

[2221210018@untirta.ac.id](mailto:2221210018@untirta.ac.id)

[2221210075@untirta.ac.id](mailto:2221210075@untirta.ac.id)

[Indra.sudrajat@untirta.ac.id](mailto:Indra.sudrajat@untirta.ac.id)

**ABSTRAK**

Pada tahun ini, SKB Kota Serang sedang menjalankan program pelatihan tata busana atau menjahit. Dikarenakan fasilitas yang dimiliki sudah memadai dan alat yang ingin digunakan juga sudah lengkap. Namun, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan proses evaluasi pelatihan tata busana yang dilakukan oleh SKB Kota Serang. Pendekatan yang digunakan salah satunya evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Secara singkat, evaluasi model CIPP biasa disebut sebagai model evaluasi yang mengutamakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada manajemen atau sebagai jenis evaluasi manajemen program (evaluasi dalam manajemen program). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, Peneliti mengumpulkan sumber data berupa data primer, dengan cara ini peneliti mendapatkan informasi dengan melihat bentuk nyata hal yang diamati. Data primer dibuat secara spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui metode survei dan metode observasi, peneliti mengumpulkan data primer. Penulis mewawancarai kepala bidang pelatihan di SKB untuk mengetahui program pelatihan SKB yang sedang berjalan di Kota Serang. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi melalui metode observasi. Secara keseluruhan, evaluasi program ini telah memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh lembaga maupun warga belajar dalam program pelatihan menjahit yang diselenggarakan SKB di Kota Serang. Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan di SKB Kota Serang menggunakan acuan evaluasi CIPP, program pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh SKB Kota Serang sudah tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga memberikan dampak yang baik untuk keberangsungan kegiatan pembelajaran. Tujuan peserta pelatihan selaras dengan tujuan diselenggarakannya program pelatihan menjahit, hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pelatihan telah tercapai.

**Kata Kunci : Evaluasi, Model CIPP, SKB Kota Serang**

**PENDAHULUAN**

Adanya perkembangan zaman yang semakin modern karena pengaruh luar budaya yang tidak bisa dibendung sehingga mengharuskan manusia agar mampu menyesuaikan diri, dengan cara memiliki keterampilan atau kapasitas sesuai kebutuhan di setiap zaman yang mampu mempengaruhi kehidupan semua orang dengan menyatakan bahwa realisasi keterampilan ini diperlukan untuk semua orang. Untuk mengimbanginya, diperlukan sumber daya manusia yang profesional, terampil dan berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dibentuk melalui pelatihan dan pendidikan, karena seperti yang diketahui bahwa pendidikan adalah suatu benda yang paling utama didalam kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan, Pendidikan merupakan kesadaran yang sudah tersusun demi meningkatkan semangat belajar pada saat berlangsungnya proses pembelajaran agar peserta didik mampu berproses secara antusias dalam memaksimalkan suatu kelebihan yang ada dalam dirinya untuk mempunyai potensi dalam keagamaannya, bisa membatasi diri, kepintaran, dan kepribadian yang baik sesuai dengan kebutuhan dirinya untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan dapat memotivasi seseorang agar dapat berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Pemerintah Indonesia memiliki sekolah kejuruan atau sekolah menengah kejuruan yang ditujukan untuk membekali lulusan tersebut dengan kualifikasi dan keterampilan yang diperlukan sesuai persyaratan masuk. Meningkatkan keterampilan dengan mengikuti pelatihan, tidak hanya di sekolah.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai satuan Pendidikan Informal yang memberikan pelayanan program PNF/PAUD-Dikmas. Secara struktur, SKB berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan secara teknis berada di bawah kepala dinas sekolah kabupaten/kota di wilayahnya masing-masing. Tujuan SKB secara umum yaitu untuk memberikan keterampilan, mengembangkan kemampuan warga belajar dengan fokus pada pengelolaan teoritis, dan untuk mengembangkan sikap serta memiliki karakter profesional. Oleh karena itu jelaslah bahwa pemerataan kesempatan melalui layanan pendidikan dapat menjadi alat untuk menumpas persoalan yang dihadapi masyarakat erutama persoalan sosial ekonomi. Jadi pada dasarnya bisa menciptakan masyarakat belajar, menciptakan lapangan pekerjaan berdasarkan kebutuhan masyarakat, dan mencapai kemandirian untuk mencapai kesejahteraan. Sesuai Peraturan Dirjen PAUD dan Dimas Nomor 1453 tentang Petunjuk Teknis Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar, Pusat Kegiatan Belajar (SKB) dinyatakan sebagai satuan pendidikan nonformal sejenis. Singkatnya, SKB adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Karena status grup layanan, SKB memiliki hak dan keistimewaan yaitu; 1) Mengubah penyelenggaraan SKB sesuai dengan kebutuhannya sebagai satuan pendidikan. Termasuk kepala SKB (guru informal), pejabat fungsional yang bertanggung jawab merancang dan melaksanakan pembelajaran. 2) Penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah (PAUD dan Dikmas) yaitu Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Literasi, Pelatihan Keterampilan dan Kejuruan, Outcome Education dan lain-lain untuk mengembangkan keterampilan peserta pendidikan. 3) Pengadaan sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, serta anggaran operasional yang memadai. 4) Dapatkan pembinaan untuk memenuhi standar dan sertifikasi pendidikan nasional.

Umumnya SKB lebih mengutamakan tugas dan fungsi terpenting lembaganya. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 023/ O/ 1997, tugas Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yaitu membuat design serta mengelola kualitas program pendidikan informal dan Pendidikan nonformal. Adapun tugasnya yaitu: (1) penciptaan dan menumbuhkan keinginan masyarakat untuk belajar, dan pembangunan masyarakat untuk belajar. (2) memberikan motivasi dan dorongan kepada komunitas oendidikan yang mau dan mampu untuk mempraktekan prinsip membelajarkan masyarakat. (3) memberikan keleluasaan informasi mengenai program atau kegiatan Pendidikan nonformal dan informal. (4) uji coba dan kontrol kualitas berbagai program penyelenggaraan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal dan nonformal. (5) Menyusun dan melakukan pengadaan sarana untuk menunjang masyarakat (6) menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran; (7) integrasi dan sinkronisasi kegiatan ekonomi di dalam wilayah di sektor pendidikan informal dan nonformal; (8) menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan tenaga kependidikan informal dan nonformal; (9) penyelenggaraan urusan administrasi sanggar.

Pelatihan merupakan suatu aktivitas dalam jangka waktu yang singkat dalam menyampaikan atau meningkatkan informasi secara sistematis dan terorganisir untuk suatu kemampuan yang seseorang sedang butuhkan. Pelatihan adalah jalan keluar untuk siapa saja yang memerlukan kemampuan sesuai dengan kebutuhan dirinya. Salah satu dari banyak keterampilan yang tersedia keterampilan yang mempunyai banyak peluang, yaitu keterampilan tata busana atau menjahit. Pakaian adalah hal yang paling penting dalam kehidupan. Adanya perubahan dan moderenisasi dari budaya luar mempengaruhi perbedaan dalam model pakaian yang menjadi hits atau tren gaya modis setiap tahun, ini adalah peluang besar untuk bekerja atau industri sehingga keterampilan atau keahlian dalam menjahit dan menjahit selalu diperlukan.

Kemampuan menjahit adalah suatu kemampuan yang paling banyak disukai masyarakat, dari semua kalangan remaja maupun dewasa. Kemampuan menjahit merupakan kemampuan yang paling penting untuk memenuhi kebutuhan mengingat berpakaian adalah suatu kebutuhan yang semua orang miliki. Pakaian yang sudah tidak layak dipakai seperti sobek, rusak, bolong perlu adanya proses perbaikan dengan berbagai cara bisa membuat yang baru atau menjahit bagian yang rusak saja sekaligus menjadi pekerjaan rumah. Selain itu, perubahan zaman dan globalisasi telah mempengaruhi model pakaian yang selalu berubah, berarti kemampuan menjahit menjadi peluang pekerjaan yang sangat dibutuhkan. Selain dapat membuka pelayanan menjahit sekaligus menjalankan usaha yang dijalankan sendiri, kemampuan menjahit juga dibutuhkan dipabrik garmen. Peluang kerja yang besar melalui pengakuan keterampilan menjahit dapat dipertimbangkan ketika memilih pelatihan kejuruan.

Masyarakat sering mengartikan kemampuan menjahit hanya sebatas menggunakan alat benang dan jarum. Padahal, menjahit adalah kemampuan memahami sekaligus mempelajari tentang cara-cara menjahit yang berbeda, dilihat dari cara pembuatan pola, dan merancang pakaian yang berbeda hingga selesai atau menjadi pakaian yang bisa dipakai. Kemampuan menjahit didapatkan melalui pelatihan formal dan informal. Dari pendidikan formal, kemampuan menjahit didapatkan dengan mengikuti sekolah menengah kejuruan khusus menawarkan bidang industri mode. Sedangkan, pendidikan informal didapatkan dengan mengikuti kursus atau pelatihan menjahit dan mendesain pakaian. Kelas dan pelatihan menjahit untuk berbagai kalangan tanpa memandang kekurangan dari siswa, entah yang memiliki berkebutuhan khusus, seperti penghuni yang membutuhkan perawatan atau masi masa rehabilitasi juga bisa mengikuti kurus menjahit. Kelebihan menjahit adalah belajar mandiri, sabar, kreatif, teliti dan aman.

Menjahit adalah ekspresi kreatif dari menjahit kain, bulu, kulit binatang, dll dengan menggunakan jarum dan benang jahit. Keterampilan menjahit sangat dibutuhkan, terutama di kalangan wanita. Melakukan keterampilan menjahit sangat membutuhkan ketelitian dan ketekunan, serta kesabaran bekerja dengan benang, jarum, dan alat jahit lainnya. Padahal, program pelatihan tata busana atau menjahit dapat memberikan solusi dan peluang bagi masyarakat sekitar, khususnya perempuan dengan latar belakang pendidikan rendah dan keterampilan menjahit yang kurang, untuk memulai usaha sendiri. Adanya keterampilan menjahit yang dimiliki oleh masyarakat diharapkan dapat mentransfer pengetahuan dan menciptakan tenaga kerja berkualitas, yang pada gilirannya diharapkan dapat membantu pemerintah mengembangkan manufaktur skala kecil dan mengurangi pengangguran. Pelatihan tata busana atau menjahit yang dilaksanakan secara singkat oleh SKB Kota Serang dapat diartikan sebagai proses pembelajaran tentang ilmu menjahit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dunia usaha tata busana yang dapat berdaya saing.

Program pelatihan yang diselenggarakan di SKB Kota Serang ada di bawah naungan kementrian pendidikan dan kebudayaan juga dari dinas pendidikan, adapun program yang dilaksanakan secara rutin adalah program dari kementrian pendidikan dan kebudayaan yaitu program PKW atau pendidikan kecakapan wirausaha. Program pelatihan di SKB Kota Serang yaitu menjahit, tata boga, tatarias pengantin, barista, komputer, akutansi, sains dll. Kebetulan pada tahun ini SKB Kota Serang menyelenggarakan program menjahit atau tatabusana. Adapun pertimbangan menjalankan program pelatihan ini menyesuaikan kebutuhan di lapangan, menyesuaikan dengan fasilitas dan kondisi di SKB Kota Serang. Alasan SKB Kota Serang pada tahun ini menjalankan program tata busana tau menjahit karena fasilitas sudah memadai dan alat sudah lengkap. SKB Kota Serang memiliki banyak program pelatihan, lalu bagaimana proses evaluasi yang dilakukan oleh SKB Kota Serang?

Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan proses evaluasi pelatihan tata busana yang dilakukan oleh SKB (Pusat Kegiatan Belajar) yang ada di kota Serang.

**METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (2012) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian ini berfokus pada upaya mencari informasi tentang objek yang diteliti. Subyek penelitian ini adalah warga belajar, instruktur, dan pengelola SKB Kota Serang. Penelitian yang penulis lakukan bertempat di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Serang lebih tepatnya di Jl. Raya Petir KM. 4 Cipocok Jaya Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, dengan kode pos 42121.

Peneliti mengumpulkan sumber data berupa data primer, dengan cara ini peneliti mendapatkan informasi dengan melihat bentuk nyata hal yang diamati. Data primer dibuat secara spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui metode survei dan metode observasi, peneliti mengumpulkan data primer. Metode survei adalah cara mengumpulkan data primer dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis mewawancarai kepala bidang pelatihan di SKB untuk mengetahui program pelatihan SKB yang sedang berjalan di Kota Serang. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi melalui metode observasi. Metode observasi adalah metode utama untuk mengumpulkan data di mana peristiwa dan kejadian tertentu diamati langsung oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti datang ke SKB Kota Serang untuk melihat kegiatan pelatihan yang sedang berjalan di SKB kota Serang dan mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang dilihat dan kenyataan.

Menurut Moch. Nasir (2003 : 174) pengumpulan data adalah langkah atau proses yang tersusun dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur/studi kepustakaan untuk memudahkan dalam pengumpulan data.

**HASIL**

Evaluasi adalah salah satu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dan sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan, karena dengan evaluasi, suatu program dapat melihat dan berkaca mengenai perkembangan atau kemajuan hasil suatu program. Evaluasi dapat mengetahui kemajuan atau kemunduran kualitas pendidikan dan suatu program, dan dengan evaluasi suatu lembaga bisa mengetahui kelemahan serta mudah untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan tersebut agar lebih baik untuk kedepannya. Jika tidak diadakan evaluasi, suatu lembaga tidak bisa mengetahui perkembangan siswa, dan tidak terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Secara umum evaluasi merupakan suatu proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), evaluasi adalah penilaian. Menurut pandangan Nurgiyantoro (1988:5) evaluasi merupakan suatu mekanisme pengukuran pencapaian tujuan. Secara lebih detail, ia mengemukakan bahwa evaluasi yang berhubungan dengan nilai tidak sejalan dengan konsep evaluasi dengan menggunakan tes. Evaluasi program menjadi langkah pertama dalam pengawasan dan pengumpulan data yang tepat untuk memandu penyelenggaraan pembinaan yang baik sehingga sangat penting untuk membantu proses evaluasi program, terutama bagi pengambil keputusan. Hal ini karena pengambil keputusan menentukan tindak lanjut suatu program menggunakan hasil evaluasi program yang sedang atau telah dilaksanakan. kegiatan evaluasi tidak harus hanya dilaksanakan pada akhir program, namun bisa dilaksanakan saat mulai perencanaan program, pelaksanaan, hingga hasil. Evaluasi program dikatakan berhasil karena memenuhi kriteria, seperti: (1) mendorong stabilitas evaluasi oleh evaluator; (2) meminta pertanggungjawaban hasil evaluasi dan memungkinkan orang lain untuk memverifikasi ulang; (3) diatur karena membatasi subjektivitas penilai; (4) kemungkinan melakukan penilaian pada waktu yang berbeda; (5) Instruksi beberapa penilai.

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi program meliputi: 1) Menghentikan program karena telah ditentukan bahwa program tersebut tidak berguna atau tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. 2) Program akan dimodifikasi karena ada bagian yang tidak sesuai harapan. 3) Melanjutkan program sebagai implementasi dari program, dapa dilihat bahwa semuanya berjalan seperti yang diharapkan. 4) Jika programnya sukses, alangkah baiknya akan dilakukan lagi di lain kesempatan, sekaligus menyebarkan programnya.

CIPP disebut sebagai model evaluasi yang mengadopsi pendekatan evaluasi berorientasi pada manajemen, atau sejenis evaluasi manajemen program (evaluasi dalam pengelolaan program). Model CIPP cocok digunakan untuk mendukung pengembangan suatu organisasi karena dengan medel evaluasi ini akan menerima input secara sistematis, untuk lebih memenuhi kebutuhan yang lebih mendasar atau setidaknya akan dapat bekerja dengan sumber daya terbaik yang tersedia. Stufflebeam percaya bahwa tujuan utama evaluasi bukanlah untuk membuktikan, tetapi untuk meningkatkan. Selain itu, karena Stufflebeam mengklasifikasikan sistem pendidikan ke dalam empat bagian yaitu, konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi tersebut yang diberikan dengan sebutan model CIPP. Nana Sujana dan Ibrahim (2004:246) mengubah setiap dimensi ini menjadi makna berikut:

1. Konteks : keadaan yang berdampak pada strategi dan rencana pencapaian yang dikembangkan, seperti kondisi ekonomi nasional, persoalan pendidikan, dan pandangan hidup.
2. Input : Sarana/Dana/Bahan dan Perencanaan Strategis Pencapaian Tujuan Pendidikan.
3. Prosedur: Pelaksanaan strategi dan pemanfaatan fasilitas, dana, dan bahan dalam kegiatan nyata dilapangan.
4. Produk: Hasil yang diperoleh selama dan setelah pengembangan sistem pendidikan.

Ada beberapa kelemahan dalam Model CIPP, yaitu: (1) Penilai atau evaluator hanya fokus terhadap informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, dan mungkin gagal menjawab masalah dan pertanyaan penting; (2) Proses evaluasi ini bisa menjadi sangat tidak relevan dan tidak demokratis, karena hasil evaluasi ditargetkan pada level tertinggi sub-eksekutif (manajemen puncak); (3) Model CIPP rumit dan membutuhkan banyak uang, waktu, dan sumber daya lainnya.

**Gambar 1 Proses evaluasi model CIPP**

1. Evaluasi konteks

Evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui apakah program sudah tepat dan memenuhi kebutuhan siswa dan apakah tujuan yang ditetapkan oleh SKB Kota Serang sesuai dengan tujuan warga belajar berpartisipasi dalam program pelatihan. Tujuan utama penilaian kontekstual (contextual assessment) menurut Badrujama (2011) adalah untuk melihat objek secara keseluruhan dan untuk mendapatkan gambaran tentang sifat-sifat lingkungan. Melalui Observasi dan wawancara kepad kepala pelatihan bahwa program pelatihan menjahit ini sesuai dengan kebutuhan siswa. Latar belakang adanya program pelatihan menjahit karena melihat sarana prasarana yang ada di SKB Kota serang dan melihar kurangnya SDM yang berkualitas dan minat yang besar program menjahit masyarakat sekitar, berdasarkan hal tersebut tujuan SKB Kota Serang membuat pelatihan ini yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pelatihan menjahit agar bisa membuka usaha dan mendapatkan pekerjaan.

Evaluasi konteks bertujuan untuk membantu merencanakan program, menentukan apa saja yang menjadi kebutuhan untuk menunjang keberlangsungan pelatihan, dan merumuskan tujuan pelatihan. Evaluasi konteks digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta program, apakah keputusan yang direncanakan dapat memenuhi kebutuhan program dan kebutuhan warga belajar, serta untuk mengetahui apa yang seharusnya menjadi tujuan program. Dalam evaluasi konteks ini, pengelola mendiskusikan kecocokan pelatihan yang akan dilaksananmjan dengan kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan tujuan diadakannya program.

2. Evaluasi input

Evaluasi input membantu untuk pengambilan keputusan, perencana dan strategi untuk memenuhi kebutuhan serta memilih metode yang tepat untuk bisa mencapai tujuan program. Tayibnapis, (2008:14) Evaluasi input merupakan penilaian untuk mendukung pelaksanaan program pelatihan yang diadakan. Pada evaluasi ini, hal yang menjadi bahan evaluasi adalah bagaimana sumber daya yang tersedia konteks input prosedur produk dapat mempengaruhi pelaksanaan pelatihan ini. Beberapa komponen dalam evaluasi program pelatihan tata busana atau menjahit di SKB Kota Serang ini yaitu meliputi aspek yang mendukung terlaksananya pelatihan, sikap peserta pelatihan, karakter instruktur, pembiayaan, kurikulum yang dilaksanakan, dan sarana prasarana yang ada di SKB Kota Serang.

Hal yang menjadi bahan evaluasi untuk karakteristik peserta program pelatihan yaitu meliputi, usia, kemampuan, dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan menjahit di SKB Kota Serang. Hal itu menjadi bahan evaluasi karena aspek tersebut dapat membantu selama proses pelatihan dilaksanakan. Adapun hal yang menjadi bahan evaluasi untuk karakteristik instruktur di dalam proses pelatihan menjahit ini meliputi pengalaman kerja, dan latar belakang pendidikan atau tingkat pendidikan. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi karena akan mempengaruhi dalam proses pelatihan dan hal ini berkaitan dengan seberapa kompeten instruktur terhadap penguasaan materi.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan tentang bagaimana program harus dilaksanakan. Berdasarkan apa yang penulis amati, kinerja instruktur SKB Kota Serang dinilai bagus, instruktur menjelaskan materi kepada peserta secara detail. Dalam menjelaskan materi, instruktur menyampaikan secara detail. Selama proses pelatihan berlangsung, instruktur memberi arahan secara berpindah dari satu peserta ke peserta yang lain. Instruktur selalu datang tepat waktu dan mengajar sesuai pengalaman yang didapatnya dengan penuh tanggung jawab, memberikan dukungan sekaligus dorongan kepada peserta pelatihan, sehingga peserta menjadi lebih nyaman saat mengikut program pelatihan. Materi yang dipakai oleh pelatih saat memulainya kegiatan sesuai dengan kemampuan yang diperlukan dalam menjahit atau tata busana. Sebagai tambahan, metode yang dipakai oleh pelatih cocok untuk proses pelatihan menjadi lebih efektif.

Tentang hasil evaluasi sarana dan prasarana yang dapat dipakai juga mendukung kegiatan pelatihan di SKB Kota Serang agar aktif dan kinerja yang dilakukan menjadi lebih baik, alat yang sudah disediakan pemerintah pun memuaskan sesuai dengan jumlah peserta pelatihan. Materi yang menjadi pembahasan instruktur dalam proses pelatihan yaitu mengenalkan mesin jahit untuk peserta , kemudian peserta diajarkan pembuatan pola dasar, menjahit, quilting, membuat pakaian, rok, dll.

4. Evaluasi Produk

Tujuan dari evaluasi produk yaitu untuk mengukur sejauh mana tujuan program pelatihan telah dicapai, sesuai dengan kriteria dan standar yang ditetapkan lembaga. Evaluasi produk adalah proses evaluasi yang tujuannya untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan hasil dan manfaat yang direncanakan sesuai atau tidak dengan yang direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi produk merupakan langkah terakhir dalam rangkaian evaluasi program. Evaluasi ini menjelaskan pencapaian program pelatihan yang dilaksanakan. Dimulai dari melihat dan mengukur sejauh mana tujuan diadakan pelatihan ini tercapai, membahas mengenai hasil belajar peserta pelatihan, dan melihat secara keseluruhan dampak dilaksanakan program pelatihan.

Hasil dari pengamatan, secara keseluruhan tujuan dari dilaksanakannya program pelatihan menjahit di SKB Kota Serang telah tercapai. Dampak dari pelatihan tata busana atau menjahit yang diselenggarakan SKB Kota Serang sangat kuat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa dampak dari pelatihan tata busanan ini menjadikan masyarakat atau peserta pelatihan mempunyai keahlian yang baru. Peserta jadi memiliki banyak ide-ide baru yang bisa dipakai untuk membuka usaha tata busana. Selain itu peserta juga bisa membuat pakaian untuk dipakai sendiri, dan ada juga peserta yang sudah bisa membuka usaha menjahit secara mandiri.

**PEMBAHASAN**

***1. Konsep Dasar***

Evaluasi berasal dari kata evaluation. Kata tersebut diserap ke dalam per-bendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi evaluasi. Menurut Ralph Tyler, evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler ini atas dasar pemikiran untuk mengevaluasi tingkah laku peserta didik, dimana menurutnya evaluasi tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian antara tujuan pendidikan yang diinginkan dengan hasil belajar yang dicapai.

Menurut Scriven, evaluasi adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat beberapa objek. Beberapa yang dapat dievaluasi diantaranya; program, organisasi, kinerja, kebijakan dan sebagainya. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus menerus memperhatikan tujuan, yaitu sejauh mana tujuan tersebut sudah dicapai, maka model yang dikembangkan Scriven evaluator tidak perlu memperhatikan tujuan. Hal yang perlu diperhatikan dalam model Goal Free Evaluation Model adalah bagaimana program tersebut berjalan dengan cara mengidentifikasi performance yang terjadi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Alasannya, karena evaluator terlalu rinci dalam tiap-tiap tujuan khusus dan kurang memperhatikan seberapa jauh masing-masing performance dapat mendukung final performance.

Evaluasi menurut James C, Mc. David, dapat dipandang sebagai proses terstruktur yang menghasilkan dan menyintesis informasi untuk mengurangi ketidakpastian bagi para stakeholder tentang suatu program atau kebijakan yang ditetapkan. Kristi D. Menix menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penilaian dengan menggunakan kriteria atau hasil-hasil yang digunakan. Djaali dan Mulyono, menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, kemudian diambil keputusan atas objek yang dievaluasi.

Stufflebeam berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses yang menggambarkan, mengumpulkan, menyajikan secara deskriptif dan informatif tentang penentuan nilai, manfaat, tujuan dari objek, desain, implementasi dan dampak. Kesemuanya itu digunakan dalam pengambilan keputusan, penyajian untuk keperluan pertanggung-jawaban dan menjelaskan pemahaman tentang suatu fenomena/objek yang dievaluasi. Model yang dikembangkan Stufflebeam dan Shinkfield dikenal dengan Context, Input, Process and Product (CIPP) Evaluation Model. Berdasarkan pendapat para ahli tentang evaluasi di atas, maka sintesis evaluasi adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis yang di dalamnya terdapat proses menggambarkan, mengumpulkan, menganalisa, dan menyajikan informasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data dan informasi yang berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berlangsung maupun program yang telah berlangsung. Ada 3 (tiga) hal penting yang hendaknya diperhatikan dalam melakukan evaluasi program, yaitu: 1) Pentingnya suatu proses dengan rangkaian rencana yang sistematis; 2) Penetapan standar atau kriteria atau indikator yang jelas dan terukur sebelum dimulainya evaluasi; 3) Pertimbangan dan pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara objektif.

Menurut Arikunto dan Abdul Jabar, ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program yaitu: 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan; 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit); 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat; 4) Menyebarkan program (melaksanakan program ditempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.

***2. Hasil Penelitian***

Model evaluasi yang dipilih adalah CIPP (Context, Input, Process and Product). Model ini dipilih dengan pertimbangan: 1) Program pelatihan tata busana harus dilihat sebagai sebuah sistem, sehingga diperlukan evaluasi secara menyeluruh yang menyangkut evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap input, evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap produk; 2) CIPP merupakan model evaluasi yang memiliki suatu kerangka kerja komprehensif untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program atau kebijakan; 3) CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem dengan kata lain harus menganalisis program yang berdasarkan komponen-komponennya.

***3. Analisis Data***

SKB Kota Serang menggunakan evaluasi model CIPP, yaitu:

1) Evaluasi konteks

Adapun tujuan diadakan program pelatihan menjahit atau tata busana di SKB Kota Serang yaitu untuk mengasah atau memberikan keterampilan masyarakat sehingga masyarakat bisa bersaing untuk memenuhi kebutuhan hidup agar berkualitas. Adapun tujuan beberapa peserta yang mengikuti program pelatihan tata busana di SKB Kota Serang yaitu untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk diimplementasikan di dalam usaha tata busana.

2) Evaluasi input

Saat evaluasi input, evaluator menjelaskan beberapa topik tentang apa saja yang bisa membantu pelaksanaan program menjahit di SKB Kota Serang dan mengevaluasi beberapa hal lainnya, yaitu:

1. Sosialisasi program, yang dimana SKB Kota Serang melaksanakan sosialisasi penyebaran informasi melalui orang ke orang dan website.
2. Bahan, Media dan Metode. Bahan yang akan dipakai, memiliki pengaruh yang besar bagi produksi, kebutuhan bahan, media dan metode yang dipakai saat program pelatihan harus sesuai dan kompeten yang artinya mendukung keberhasilan pelaksanaan program menjahit.
3. Tempat dan prasarana. Tempat dan prasarana memiliki peran yang penting untuk menempuh kegiatan pendidikan yang akan diselenggarakan, sarana dan prasarana SKB Kota Serang sudah lengkap dan memenuhi kebutuhan peserta pelatihan.
4. Materi ajar, tidak hanya memberikan pelatihan menjahit, pihak SKB pun mengajarkan kewirausahan, K3(kesehatan keselamatan kerja), pendidikan karakter kewirausahaan, dan digital marketing.

3) Evaluasi proses

Dalam evaluasi proses dijelaskan tentang tindakan peserta pelatihan, tindakan instruktur, partisipasi peserta pelatihan dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Dari apa yang peneliti amati, instruktur dan peserta pelatihan melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, selain itu keterampilan dari setiap peserta pelatihan pun turut menjadi penilaian dalam pelatihan. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta pelatihan memiliki pemahaman yang bervariasi dalam jangka waktunya sehingga tidak begitu efektif dan tepat sasaran, ada juga peserta yang merasa kurang paham dengan penjelasan instruktur sehingga memakan waktu lama untuk mengikuti pelatihan, ada juga peserta yang belajar dengan cepat. Saat proses pelatihan ini berlangsung, dapat dinyatakan sesuai pernyataan ahli bahwa peran instruktur adalah untuk membantu peserta pelatihan dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan materi secara keseluruhan dan memberikan arahan kepada peserta sesuai dengan apa yang sedang dipelajari.

4) Evaluasi produk

Dari keseluruhan evaluasi produk ini, tujuan yang sudah ditetapkan oleh lembaga maupun oleh peserta pelatihan dalam program pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh SKB Kota Serang sudah dapat tercapai. Hasil yang diperoleh peserta setelah mengikuti program ini adalah peserta mendapatkan kemampuan dalam keterampilan menjahit, peserta mengetahui terkait pola, peserta bisa memakai mesin, bertambah mahir dalam bidang menjahit, dan juga peserta sudah dapat membuat pakaian untuk dipakai sendiri sesuai design yang diinginkan, selain itu ada juga warga belajar yang sudah bisa membuka usaha secara mandiri.

***4. Penelitian Terdahulu***

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Turmuzi, Dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product).” Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan metode pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis dan metode pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneltian ini adalah; (1) Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah kurikulum 2013 sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah program pelatihan tata busana. (2) Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah literature review, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah program pelatihan tata busana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meiskyarti Luma, Ardianto, dan Hadirman (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Implementasi k-13 Berdasarkan Model CIPP di SD Negeri 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo.” Jenis penelitian ini merupakan evaluatif, dengan metode pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah; (1) Metode pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. (2) teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori evaluasi model CIPP. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneltian ini adalah; (1) Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah kurikulum 2013 sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah program pelatihan tata busana. (2) Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah evaluasi k-13, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah program pelatihan tata busana. (3) Lokasi dalam penelitian sebelumnya di SD Negeri 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. Sedangkan dalam penelitian ini di SKB Kota Serang.

***5. Pembahasan***

Dalam mengevaluasi program banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagi penemu model evaluasi program. Salah satunya adalah model CIPP yang dikembangkan oleh yang pertama kali di rekomendasikan oleh Stufflebeam pada tahun 1970. Menurut Widoyoko (2009: 181) konsep evaluasi CIPP ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Model evaluasi CIPP membagi empat jenis kegiatan yang disesuaikan dengan nama model evaluasinya, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Keempat jenis kegiatan tersebut merupakan komponen dari proses sebuah program kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ada beberapa ayat yang mengatur tentang kursus, khususnya pada pasal 26 ayat (4) dan ayat (5). Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memperlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kursus dan pelatihan dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal, yaitu: Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), PKBM, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Penyelenggaraan Lembaga pemerintah desa, dan Lembaga lain yang sejenis. Bekal keterampilan yang ditawarkan oleh berbagai lembaga tersebut diharapkan dapat menambah dan memperkuat kompetensi masyarakat, sehingga dapat mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

**KESIMPULAN**

Stufflebeam mengkategorikan sistem pendidikan ke dalam empat dimensi: (context, input, process, & product) model penilaian yang diberikan disebut model CIPP. Adapun, uraian terkait model CIPP yaitu:

1. Evaluasi context, memiliki tujuan untuk membantu merancang keputusan, menetapkan kebutuhan program, dan meluruskan tujuan program.
2. Evaluasi input, sebuah penilaian tentang apa yang dapat mendukung proses pelaksanaan program. Salah satu masukan evaluasi adalah karakteristik pembelajar dapat mendukung proses penyampaian pelatihan dan karakteristik pelatih muncul dari pengalaman profesional.
3. Evaluasi proses, upaya yang perlu dilakukan dalam program untuk merencanakannya lebih tepat sasaran.
4. Evaluasi Produk, langkah terakhir dalam rangkaian evaluasi program. Sekaligus memaparkan tujuan yang telah ditetapkan program, memaparkan capaian pembelajaran yang dicapai warga belajar, dan membahas keefektifan program yang dilaksanakan.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan di SKB Kota Serang menggunakan acuan evaluasi CIPP, program pelatihan menjahit atau tata busana yang diselenggarakan oleh SKB Kota Serang sudah tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga memberikan dampak yang baik untuk keberangsungan kegiatan pembelajaran. Tujuan peserta pelatihan selaras dengan tujuan diselenggarakannya program pelatihan menjahit atau tata busana, sehingga hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pelatihan telah tercapai. Secara keseluruhan latar belakang instruktur yang memberikan arahan dalam proses pembelajaran pun dapat dikatakan berkompeten terhadap penguasaan materi dan sudah dapat dipastikan instruktur memiliki pengalaman dalam bidang tersebut. Adapun hasil yang diterima oleh peserta pelatihan tata busana yaitu memiliki keterampilan yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan usaha dan tentu beberapa materi yang telah diajarkan oleh instruktur menjadi kemampuan yang akan terus digali untuk kualitas hidup yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardianto, Hadirman, Luma Meiskyarti. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di

SD Negeri 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah iqra’, Vol.14, No.2*.

Badrujama, Aip. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT.

Indeks.

Bogdan, Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali dan Puji Mulyono. (2000). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ.

Djuanda Isep. (2020). IMPLEMENTASI EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER MODEL

CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS DAN OUTPUT). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, Vol. 3, No. 1.*

Farida Tayib Nafis. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan*

*Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamlifah, Maryani Kristiana, Sapinah. (2021). PERAN SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA

SERANG SEBAGAI SATUAN PENDIDIKAN NONFORMAL. *Jurnal Parameter, Volume 33 (II).*

James Mc.David, Laura R.L.Hawthorn. (2005). *Key Concepts and Issues in Program Evaluation and*

*Performance Measurement*. London: Sage Publications, Inc.

Kristi D. Menix. (2007). Evaluation of Learning and Program Effectiveness. *The Journal of Continuing*

*Education in Nursing, Vol. 30, No. 5.*

Maruwae Fitriani, Dkk. (2020). Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Menjahit LKP Tri Nur. *Jambura*

*Journal of Community Empowerment (JJCE), vol.1(1) halaman 50-60*.

Mei Nia. I, Ustman. (2019). Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit Di LKP Kartika

Bawen. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.3, No.2.*

Nasir Mochammad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar*

*Teoritis dan Pelaksanaan.* Yogyakarta: BPFE.

Peraturan Dirjen PAUD dan Dimas Nomor 1453 tahun 2016 *tentang petunjuk teknis satuan pendidikan*

*nonformal sanggar kegiatan belajar*.

Ravena Aliyah, Yusriah Wanda. (2022). Evaluasi Program Menjahit LKP Anita di Kota Serang.

*SOSHUMDIK, Vol.1, No.4, Hal. 55-68*.

Scriven dalam E. Jane Dividson. (2005). Evaluation Methodology Basic. California: Sage Publication Inc. Suarga. (2019). HAKIKAT, TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI DALAM PENGEMBANGAN

PEMBELAJARAN. *Jurnal inspiratif pendidik, vol.8(2)*.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin, Abdul Jabar. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman*

*Teoritis, Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sukmawati, T. (2018). Upaya LKP Lucky Dalam Meningkatkan Keterampilan Melalui Program Kursus

Menjahit. *Jurnal COMM-EDU, Vol.1(II)*.

Tayibnapis. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Turmuzi Muhammad, Dkk. (2022). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013

Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *JURNAL BASICEDU, Volume 6 Nomor 4 .*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Widoyoko, Eko Putro. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.